

PENDIDIKAN TAUHID MELALUI METODE BERPIKIR RASIONAL-ARGUMENTATIF (Telaah Buku “*Beyond The Inspiration*” Karya Felix Siauww)

Fitriyani Rismawati

E-mail: *fitrizma12@gmail.com*

Abstrack

God sent His servant thinks to find faith, but in reality the majority of muslims with an identity crisis by simply accept the doctrine without thinking process. Felix Siauww as a convert to Islam who believe the thought, share the concept of rational-argumentative thinking to guides Muslims in their faith. This research is expected to be used to develop a way of thinking Muslims in growing faith. This research is a literature with a philosophical approach that is collected with documentation. The analysis is done by identifying the contents of the book, then analyzed and confirmed by the data, and then draw up a classification so that it can be deduced. The thought process with this method is to find the answer to basic questions and keep asking until you are sure of the existence of God's existence and consciousness in the worship of God. This method also touches a component in the education of monotheism namely methods, approaches and media.

Keyword: *Monotheism, Method, Rational, Argumentative*

Abstrak

Allah menyuruh hamba-Nya berpikir untuk menemukan keimanan, namun kenyataannya mayoritas umat muslim yang mengalami krisis identitas dengan hanya menerima doktrin tanpa dituntun berpikir. Felix Siauww sebagai seorang muallaf yang beriman karena berpikir, membagikan konsep berpikir rasional-argumentatif untuk menuntun muslim dalam beriman. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membina cara berpikir umat muslim dalam menumbuhkan keimanan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan filosofis yang dikumpulkan dengan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi isi buku, kemudian dianalisis dan dikonfirmasi dengan data yang ada, lalu menyusun klasifikasi sehingga dapat ditarik kesimpulan. Proses berpikir dengan metode ini adalah mencari jawaban dari pertanyaan dasar dan terus bertanya hingga yakin akan keberadaan eksistensi Allah dan memiliki kesadaran dalam menyembah Allah. Metode ini juga menyentuh komponen dalam pendidikan tauhid yaitu metode, pendekatan, dan media.

Kata Kunci: *Tauhid, Metode, Rasional, Argumentatif*

Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Allah Swt. yang menyuruh manusia agar menggunakan akal nya untuk berpikir untuk mendapatkan keimanan, baik dengan bertafakkur dengan ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda di alam) yang diciptakan-Nya, ataupun dengan

bertadabbur dengan ayat-ayat qauliyah (Al-Qur'an) yang diturunkan-Nya. (Felix Y. Siauww: 2013,143)

Namun kenyataannya, mayoritas umat Islam masa sekarang mengalami ketertinggalan dalam berbagai bidang baik secara ekonomi, politik, hukum, budaya, pendidikan dan kesehatan,

serta kemerosotan iman, dimana masih terjebak dalam takhayul, berhala dan khurafat. Banyak umat Islam, khususnya generasi muda yang masih percaya dengan ramalan bintang dan perdukunan. (Felix Y. Siauw: 2013, 44) Hal ini disebabkan karena mayoritas umat Islam meninggalkan cara berpikir rasional.

Dalam bukunya yang berjudul *Beyond The Inspiration*, Felix menceritakan pengalamannya mulai dari ketidakpuasan akan jawaban atas pertanyaannya tentang asal usul penciptaan manusia, sehingga menimbulkan keraguan dengan agama yang dianutnya sampai dia meyakini Islam sebagai agama yang benar.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana konsep pendidikan tauhid melalui metode berpikir rasional-argumentatif menurut Felix Y. Siauw?
- b. Bagaimana relevansi metode berpikir rasional-argumentatif dalam pembelajaran tauhid?

3. Landasan Teori

Pendidikan tauhid adalah pemberian bimbingan kepada anak didik agar memiliki jiwa tauhid yang kuat dan mantap, serta memiliki tauhid yang baik dan benar. (Felix Y. Siauw: 2013, 41)

Tujuan pendidikan tauhid adalah menanamkan keimanan kepada Allah secara *kâffah* sehingga menimbulkan dorongan aktivitas yang hanya tertuju pada Allah semata.

Tauhid terdiri dari tiga kriteria, yaitu *pertama*, tauhid *ar-rububiyah* ialah mentauhidkan dan mengesakan Allah dengan segala perbuatan-Nya. *Kedua*, tauhid *al-uluhiyah* maknanya adalah

ibadah kepada Allah dengan mencintainya, takut terhadap-Nya, menaati perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. *Ketiga*, tauhid *al-asma' wa ash-shifat* ialah menetapkan apa yang Allah tetapkan untuk diri-Nya/apa yang ditetapkan oleh Rasul-Nya berupa nama-nama dan sifat-sifat, kemudian menyucikan-Nya dari segala yang Dia sucikan dari-Nya dari padanya dan disucikan darinya oleh Rasul-Nya berupa celaan kekurangan. (Sholih bin Fauzan: 2013,56)

Terdapat empat langkah yang ditempuh oleh Descartes untuk mencari kebenaran melalui metodenya ini, yaitu:

- a. Tidak menerima suatu apapun sebagai kebenaran, kecuali apabila saya melihat bahwa hal itu sungguh-sungguh jelas dan tegas sehingga tidak ada suatu keraguan apapun yang mampu merobohkannya.
- b. Pecahkanlah setiap kesulitan atau masalah itu sebanyak mungkin bagian sehingga tidak ada suatu keraguan apapun yang mampu merobohkannya.
- c. Bimbinglah pikiran dengan teratur, dengan memulai dari hal sederhana dan mudah diketahui, kemudian secara bertahap sampai pada yang paling sulit dan kompleks.
- d. Dalam proses pencarian dan penelaahan hal-hal sulit, harus dibuat perhitungan-perhitungan yang sempurna serta pertimbangan-pertimbangan yang menyeluruh sehingga kita menjadi yakin bahwa tidak ada satu pun

yang terabaikan atau ketinggalan dalam penjelajahan itu. (Ayi Sofyan: 2010,71)

Adapun langkah-langkah berpikir rasional argumentatif sama dengan langkah-langkah berpikir cemerlang, yaitu:

- a. Memindahkan fakta yang dapat diindera dan informasi awal ke dalam otak.
- b. Mengulang penginderaan fakta dan berusaha menginderanya lebih banyak dari penginderaan sebelumnya, baik dengan jalan percobaan atau dengan mengulang penginderaan.
- c. Mengulang pencarian informasi lain di samping informasi awal yang telah ada.
- d. Mengulang pengaitan informasi dengan fakta secara lebih banyak dari yang dilakukan sebelumnya.
- e. Memikirkan segala sesuatu yang ada disekitar fakta dan yang berkaitan dengan fakta, untuk sampai kepada tujuan tertentu, yaitu kesimpulan yang benar.
- f. Diperkuat dengan bukti-bukti di sekitar fakta. (Taqiyuddin an-Nabhani: 2010, 126-127)

4. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*).

b. Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan filosofis (*phylosopical approach*).

c. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai informasi dari buku yang ditulis oleh Felix Siau, video wawancara dan ceramah Felix Siau maupun sumber-sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian.

d. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti mencakup sumber data primer, yaitu buku *Beyond The Inspiration* karya Felix Y. Siau, dan sumber data sekunder, yaitu video ceramah dan wawancara Felix Siau, buku-buku psikologi, buku-buku pendidikan dan sumber lain yang relevan.

e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analisis* (analisis isi), yaitu melalui tahapan identifikasi melalui pembacaan dan pengamatan secara cermat terhadap isi buku. Mengumpulkan dari berbagai sumber, untuk kemudian dianalisis dan dikonfirmasi dengan hasil identifikasi isi buku. Menyusun klasifikasi secara keseluruhan, sehingga mendapatkan deskripsi tentang isi serta konsep pendidikan tauhid melalui metode berpikir rasional argumentatif dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Tauhid melalui Metode Berpikir Rasional-Argumentatif

1. Konsep Pendidikan Tauhid melalui Metode Berpikir Rasional-Argumentatif menurut Felix Y. Siau

a. *Way Of Life*

Konsep *Way of life* merupakan cara menumbuhkan keimanan dengan menjawab tiga pertanyaan dasar, yaitu 'Dari mana asal manusia?', 'Untuk apa manusia hidup?', dan 'Akan kemana setelah mati?'

1) Dari mana asal manusia?

Tahap Pertama

Pertama kali yang dia lakukan adalah bertanya pada orangtuanya. Yang kemudian dia mendapatkan jawaban yaitu dari mami papi, kakek nenek, dan begitu seterusnya, sehingga dia tidak menemukan jawaban yang memuaskan akalnya.

Orangtua bertanggung jawab dalam pembinaan keimanan seorang anak, dimana orangtua perlu bersabar dengan pertanyaan-pertanyaan kritis anak yang menuntut jawaban yang tepat sehingga tidak menimbulkan keraguan pada diri anak.

Tahap Kedua

Suatu hari saya bertanya pada Pastor, "Pastor, asal kita ini dari mana ya? Pastor menjawab, "Asalmu dari Tuhan Semesta Alam". Kemudian saya bertanya, "Tuhan yang menciptakan kita dari mana? Tuhan Bapa, Tuhan Putra atau Tuhan Roh Kudus? Kan ada tiga nih". Pastor berkata, "Lix, bukan begitu ceritanya. Tiga Tuhan itu adalah satu kesatuan. Satu kesatuan itu ada tiga kepribadian. Bapa, Putra dan Roh Kudus. Dan tiga-tiganya tidak dapat disatukan. Satu-satunya tidak dapat dipisah-pisahkan. Tiga adalah satu. Satu adalah tiga". Jawaban ini membingungkan saya. Kemudian saya bertanya lagi,

"Mengapa Tuhan ada tiga, bukan lima? Kan bisa buat *power rangers*." Pastor pun berkata, "Lix kalau kamu banyak tanya, berarti kamu belum beriman. Beriman adalah percaya tanpa banyak tanya."

Peran guru agama atau tokoh agama dianggap penting dalam pendidikan tauhid atau keimanan seorang anak. Namun kenyataannya, dalam suatu masyarakat, masih ada yang belum menyadari pentingnya mengolah akal dalam mendapatkan keimanan, sehingga mereka cukup puas dengan sebatas dogma tanpa mau berpikir. Atau dengan kata lain, lebih banyak mengajarkan "*how*" dan "*what*" bukan "*why*".

Tahap Ketiga

Teori Darwin mengatakan bahwa manusia berasal dari monyet. Pernyataan ini merupakan sebuah pernyataan yang tidak mudah dipahami dan menimbulkan suatu pertanyaan. Bagi mereka yang kritis, pernyataan ini tidak dapat ditelan mentah. Karena pernyataan ini masih menimbulkan keragu-raguan.

Tahap Keempat

Bertemunya sel sperma dan sel ovum merupakan suatu proses yang luar biasa ajaib. Alat kelamin wanita serta rahim adalah tempat yang paling tidak ideal untuk makhluk hidup dikarenakan kondisinya yang asam. Selain itu, terdapat banyak sekali halangan bagi suatu organisme hidup untuk mencapai sel ovum. Struktur sel ovum pun secara kimia dan biologis memang telah dirancang untuk menunggu kedatangan sel sperma, dan hanya

akan terbuka serta melebur, bila sel sperma yang mendekatinya. Keadaan pada alat kelamin wanita, letak sel ovum, struktur kimia dan biologis sel ovum ini seolah-olah telah diketahui sel sperma, yang notabene dibuat pada alat kelamin pria. Bersama sel sperma yang telah terkandung larutan nutrisi berfungsi sebagai bahan bakar untuk perjalanan yang sangat jauh, dan pada saat yang sama berfungsi sebagai penetralisir asam. Sel sperma juga memiliki radar penangkap sinyal yang diberikan sel ovum untuk memberitahukan posisi sel ovum. Walaupun sel sperma dibuat di dalam tubuh pria, namun dia hanya bisa berfungsi secara sempurna apabila berada di dalam tubuh wanita. (Felix Y. Siau: 2013, 96)

Seseorang yang berpikir cemerlang, tidak akan puas dengan jawaban yang hanya sebatas dogma tanpa boleh dipikirkan lagi dan membingungkan akalinya. Seperti ketiga pernyataan sebelumnya, yaitu untuk menjawab "dari mana asal manusia?" dengan jawaban *pertama*, manusia berasal dari orangtua dan jawaban ini merupakan jawaban yang tidak ditemukan ujung jawabannya. *Kedua*, jawaban mengenai Tuhan Semesta Alam yang membingungkan dan akhirnya sebatas dogma, karena cukup diyakini tanpa boleh dipertanyakan. *Ketiga*, manusia berasal dari monyet yang masih menimbulkan keraguan dan pertanyaan "dari mana asal monyet atau sup purba tersebut?" dan pertanyaan selanjutnya.

Mereka akan terus mencari jawaban dari apa yang mereka ingin ketahuisampai menemukan jawaban yang dapat memuaskan akalinya. Seperti dalam penciptaan manusia di atas, seseorang akan mencari jawaban sehingga menemukan bahwa eksistensi Sang Pencipta pasti adanya, karena tidak mungkin ada suatu proses yang luar biasa sempurna tanpa ada sesuatu yang Maha Sempurna di baliknya.

2) Untuk apa manusia hidup?

Biasanya pada akhir kata pengantar terdapat kalimat semisal ini: "Tidak ada gading yang tidak retak, begitupun isi dari buku ini yang masih jauh dari kesempurnaan. Saran dan kritik sangat diharapkan untuk memperbaiki tulisan dan menambah pengalaman peneliti yang masih hijau ini". (Felix Y. Siau: 2013, 117)

Melalui pernyataan ini, Felix ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa sebuah karya pasti memiliki kekurangan dan kesalahan yang memerlukan pembaca atau pemakai karya untuk membantu menyempurnakan dengan memberikan kritik dan sarannya. Inilah yang menunjukkan bahwa pencipta sebuah karya memiliki suatu keterbatasan dan pencipta itu adalah manusia. Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan berbeda dari makhluk Allah lain yang memiliki sifat salah dan lupa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan terbatas.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ
هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan di dalamnya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 2)

Melalui ayat ini, Sang Pencipta ingin menunjukkan kepada manusia bahwa Sang Pencipta Maha Sempurna dengan menunjukkan bahwa kitab Alquran yang merupakan kitab petunjuk orang muslim ini tidak ada keraguan di dalamnya. Namun, bagi orang yang berpikir dan bukan merupakan orang muslim, dia akan bertanya mengenai ayat ini, yaitu "Siapa yang berani mengklaim bahwa tidak ada keraguan dalam kitab ini?"

Untuk menjawab pertanyaan ini, seseorang akan dihadapkan pada salah satu ayat Alquran yaitu.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا
عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ
وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Alquran yang Kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surah (saja) yang semisal Alquran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (QS. Al-Baqarah: 23)

Ayat di atas merupakan salah satu tantangan Alquran terhadap

mereka yang meragukan Alquran. Sebagai orang Indonesia yang tidak terbiasa berbicara dengan bahasa Arab, tidak mungkin membuat satu surah yang serupa Alquran karena keterbatasan dalam ilmu bahasa Arab. Oleh karena itu, untuk menjawab tantangan pada ayat tersebut adalah dengan memahami sejarah Nabi Muhammad Saw bahwa Alquran diturunkan kepada seorang yang ummi (tak mengerti baca dan tulis).

Tujuan hidup manusia adalah beribadah kepada Allah, seperti termaktub dalam salah satu ayat Alquran berikut ini.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ
وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Adz-Dzaariyat: 56)

Dalam ayat ini, Allah menggunakan dua kalimat negasi yaitu 'tidak' dan 'melainkan'. Hal ini menunjukkan bahwa Allah hanya menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya.

3) Akan kemana setelah mati?

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ
أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ
يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinyamati, lalu Allah menghidupkan

kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (QS. Al-Baqarah: 28)

Setelah menjawab ketiga pertanyaan tadi, maka ada suatu hubungan atau kausalitas antara kehidupan *past, present and future* dalam kehidupan manusia, seperti yang disampaikan Felix melalui konsepnya yaitu

Jalan mencapai keimanan dalam Islam hanya dengan menggunakan akal dengan berpikir, niscaya manusia akan memahami bahwa dirinya berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Oleh karena itu, dunia ia jadikan sebagai ladang penghambaan sesuai dengan aturan Allah Swt. (Felix Y. Siauww: 2013, 127)

Dari pernyataan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara kehidupan *past, present and future* dalam kehidupan manusia adalah manusia berasal dari Allah yang bersamaan dengan penciptaannya, Allah sertakan kitab Alquran sebagai pedoman hidup manusia, dan dengan Alquran itu manusia akan dihisab sesuai dengan standar aturan yang ada di dalam Alquran ketika dia berada di akhirat (kembali kepada Allah).

b. True Syahadat

1) Memahami Arti Kalimat Syahadat

Kenyataan yang terjadi pada saat ini, mayoritas umat muslim masih belum meyakini keimanannya se-

hingga begitu mudah meninggalkan perintah Allah dan belum memahami konsekuensi syahadat sehingga masih menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah. Di sini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yaitu ketika remaja atau anak-anak bangun dari tidur, yang dilakukan pertama kali bukan membaca doa, mengambil air wudhu lalu salat, tetapi yang dilakukan adalah melihat handphone untuk membaca atau membuat status.

Saat ini handphone telah menjadi alat komunikasi utama yang telah dimiliki semua orang. Anak-anak sampai orangtua tidak lepas dari teknologi ini. Tanpa disadari, teknologi ini meskipun memiliki manfaat tetapi menjadi suatu hal yang berbahaya bagi keimanan seseorang, bila tidak digunakan dengan baik. Terbukti kita lebih sedih bila kehilangan handphone daripada kehilangan waktu untuk salat. Ini merupakan salah satu contoh dari berhala baru bagi orang muslim. Karena syirik bukan saja mengakui bahwa Tuhan ada tiga, tetapi menjadikan sesuatu sebagai tandingan Allah.

2) Ruh Syahadat

Kisah nabi Ibrahim dapat memberikan sebuah pelajaran bahwa keimanan harus didapatkan dengan cara berpikir. Sebagai seorang pendidik, orangtua maupun guru dapat menuntun cara berpikir anak dengan memberikan pertanyaan atau merangsang anak untuk bertanya, sehingga terbentuk kemantapan iman kepada Allah.

3) Berpikir Tentang QS. Al-Alaq ayat 1-5

a. Makna Iqra'

Iqra' merupakan ayat pertama yang diturunkan Allah kepada manusia. Perintah pertama yang diberikan kepada manusia. Dengan perintah ini berarti Allah ingin agar manusia menggunakan akal-nya untuk berpikir, karena akal merupakan potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia sekaligus menjadi pembeda dengan hewan. Melalui akal juga, manusia bisa meyakini keberadaan Allah dan mengimani-Nya. Bila manusia tidak mau menggunakan akal-nya untuk berpikir, maka kerusakan pun akan terjadi dan manusia tidak ada bedanya dengan hewan yang hanya bisa menuruti hawa nafsunya.

b. Berpikir tentang Alaq

Allah selalu memberikan rezeki sesuai dengan porsi hamba-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa Allah Maha Pemurah dan Maha Pemberi Rezeki. Kebesaran Allah dapat dilihat dan dipahami melalui proses berpikir dengan memikirkan ayat *qauliyah* maupun *kauniyah* Allah.

c. Kelemahan Manusia

Dua ayat terakhir dalam surat Al-Alaq mengajarkan kepada manusia bahwa manusia memiliki sifat terbatas dan sangat memerlukan Allah sebagai sandaran dan tempat bergantung. Melalui ayat ini, Allah ingin menunjukkan betapa luasnya ilmu Allah, sehingga Allah memerintahkan manusia untuk membaca dan berpikir, dan Allah-lah yang mengajarkan ilmu kepada

manusia melalui perantara ayat-ayatnya.

4) Makna Syahadat

Makna syahadat dalam Islam bisa diartikan sebagai pengakuan, kesaksian, proklamasi, kesepakatan, akad, janji setia atau komitmen. Hal itu mengharuskan adanya sesuatu yang disaksikan dan disadari oleh seorang muslim sehingga dia menjadi paham dan yakin bahwa sesungguhnya tidak ada yang perlu disembah, ditakuti dan dimintai pertolongan kecuali Allah Swt. Syahadat seharusnya muncul dari pergolakan pemikiran, bukan *taqlid* (ikut-ikutan) karena seseorang yang *taqlid* tidak akan menyadari dan mempunyai bukti sehingga kesaksiannya menjadi kosong. (Felix Y. Siau: 2013, 150)

Jika seseorang sudah mengucapkan kalimat syahadat yang berarti sudah menjadi muslim, maka seharusnya dia berlaku sebagai seorang muslim dengan menjalankan segala konsekuensinya, yaitu kesadaran bahwa kita memerlukan Allah dan menjadikan Allah satu-satunya Tuhan dan Sesembahan tanpa mempersekutukan-Nya dengan apapun

2. Relevansi

Metode berpikir rasional argumentatif ini sangat relevan bila diterapkan dalam proses pembelajaran dalam pendidikan tauhid, yaitu diterapkan kepada peserta didik usia SMP dan SMA. Karena pada usia ini mulai timbul pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang agama dan mulai

mempertanyakan tentang kebenaran melalui pikiran mereka yang kritis.

3. Metode

a. Metode Tanya Jawab

Melalui metode tanya jawab ini, seorang guru/pendidik dapat menuntun arah berpikir peserta didik dengan pertanyaan tauhid seperti yang Felix Siauw jelaskan, yaitu dimulai dengan pertanyaan "Apakah kamu percaya adanya Tuhan?", selanjutnya bila peserta didik percaya, maka pendidik dapat memperkenalkan Tuhan ini siapa. Bila peserta didik yakin bahwa Tuhan mereka adalah Allah, kemudian perkenalkanlah dengan agama Islam. Tentu saja, dalam menjelaskan eksistensi Tuhan memerlukan bukti, karena Akidah adalah pertanyaan *why?*.

b. Metode Diskusi

Pendidik dapat mengarahkan cara berpikir peserta didik dengan memberikan sebuah permasalahan mengenai tauhid atau Islam agar didiskusikan bersama dalam kelompok-kelompok kecil, sehingga peserta didik terangsang untuk berpikir dan mengeluarkan pendapatnya, tentunya dengan bukti-bukti yang dapat menguatkan jawabannya.

c. Metode Eksperimen

Pendidik dapat merangsang munculnya keyakinan peserta didik dengan memberinya pengalaman mental, salah satunya adalah berpikir mengenai kehidupan, yaitu dengan mengajak peserta didik untuk menebarkan tanaman dari buah yang telah matang. Tunjukkan kepada mereka bahwa buah itu mati ketika terlepas dari tangkainya. Kemudian ajak mereka menanamnya hingga tumbuh. Bersamaan dengan itu,

ajak mereka untuk melihat bagaimana kehidupan dapat muncul dari sesuatu yang telah mati.

d. Metode Bercerita

Pendidik dapat menerapkan metode berpikir rasional argumentatif melalui metode bercerita ini, yaitu dengan mengajak peserta didik berpikir untuk mengambil hikmah dalam sebuah cerita, seperti kisah Umar bin Khathab dan Nabi Ibrahim dalam proses menemukan Allah sebagai Tuhan mereka.

4. Pendekatan

Proses pembelajaran dalam pendekatan *scientific* harus mencakup lima langkah pembelajaran yang meliputi mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), dan mengkomunikasikan (*communicating*). Langkah-langkah ini hampir sejalan dengan langkah-langkah dalam metode berpikir rasional argumentatif dalam konsep Felix Siauw yang penulis teliti. Karena dalam metode berpikir rasional argumentatif menekankan untuk berpikir dengan bukti yang diindera (pengamatan), merangsang untuk bertanya dengan metode keraguan (menanya), menemukan bukti-bukti baru, mengaitkan informasi (mengasosiasikan), dan mengkomunikasikan hingga diperoleh jawaban yang memuaskan.

5. Media

banyak media yang dapat pendidik gunakan dalam merangsang daya pikir peserta didik untuk memahami eksistensi Allah dan menambah keimanannya kepada Allah, seperti bukti-bukti sains

tentang penciptaan manusia, alam semesta maupun kehidupan yang telah dijelaskan Felix Siauw, juga berpikir tentang ayat-ayat *qauliyah* Allah dalam Alquran, benda-benda serta makhluk hidup di sekitar peserta didik, dan video penunjang berpikir tauhid, seperti video karya Harun Yahya.

Kesimpulan

Melalui *way of life*, seseorang dituntun cara berpikirnya dengan menjawab tiga pertanyaan dasar, yaitu "Dari mana asal manusia?", "Untuk apa manusia hidup?" dan "Akan kemana setelah mati?". Ketiga pertanyaan ini dijawab dengan memikirkan bukti-bukti ciptaan Allah, yaitu manusia, alam semesta dan kehidupan, sehingga manusia meyakini adanya Tuhan, yaitu Allah dan tidak akan menafikkan keberadaan-Nya. Sedangkan dalam konsep *true syahadat*, seorang muslim dituntun untuk berpikir mengenai arti kalimat syahadat, ruh syahadat serta Alquran surat Al-Alaq ayat 1-5, di mana tujuan akhirnya adalah manusia menyadari dirinya terbatas dan Allah Maha Sempurna.

Adapun relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam mencakup komponen pendidikan, yaitu dalam materi pembelajaran, metode berpikir rasional argumentatif dapat diterapkan dalam meningkatkan keimanan peserta didik akan *rububiyah* dan *uluhiyah* Allah dengan memikirkan ciptaan Allah dan ayat-ayat *qauliyah*-Nya, sehingga tujuan dari pendidikan tauhid dapat tercapai. Metode yang relevan yaitu metode tanya-jawab, diskusi, eksperimen dan bercerita. Langkah yang digunakan

berkesinambungan dengan pendekatan *scientific* pada kurikulum 2013, sehingga cocok untuk diterapkan sebagai metode pendidikan. Sedangkan media yang dapat digunakan yaitu berupa media cetak, visual dan audio visual. serta evaluasi yang dapat mengukur peserta didik melalui pemahaman akal dan sikap.

Saran-saran

Bagi pendidik khususnya guru dan orangtua, hendaknya dapat membimbing cara berpikir peserta didik dalam meningkatkan keimanan dengan tidak sekadar memberikan dogma tentang apa dan bagaimana beragama, tetapi menuntun mereka berpikir mengapa mereka harus beragama.

Bagi pembuat kebijakan pendidikan hendaknya memasukkan materi dan metode yang dapat merangsang cara berpikir peserta didik, khususnya dalam Pendidikan Tauhid dan Pendidikan Agama Islam pada umumnya.

Bagi para peneliti lain, semoga penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan acuan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir, 2008, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, terj. H.A. Mustofa, Jakarta: Rineka Cipta.
- Al Ikhlas LA, 2015, "The Way to Belief-Ust. Ir. Felix Siauw" dalam *www.youtube.com*,
- An-Nabhani, Taqiyuddin, 2010, *Hakekat Berpikir*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2010.
- Dakwah Media, 2015, "Satu Jam Lebih Dekat dengan Ust. Felix Siauw - TV One, 26 Juli 2014 (Full Video)" dalam *www.youtube.com*,
- Departemen Agama RI, 2005, *Al-Jumanatul 'Ali: Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit J-ART.
- Siauw, Felix Y, 2015, "Aku dan Islam" dalam *www.felixsiauw.com*, 2012.
- _____, *Beyond The Inspiration*, Jakarta: AlFatih Press, 2013.
- Sofyan, Ayi, 2010, *Kapita Selekta Filsafat*, Bandung: Pustaka Setia.
- Thoha, Chabib, 2004, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

